

- *Bargaining*  
*Bargaining* merupakan tahapan di mana seseorang berusaha untuk memperbaiki situasi yang sudah tidak dapat diperbaiki. Pada tahapan ini, seseorang meminta perubahan atas situasi yang telah terjadi kepada Tuhan.
- *Depression*  
*Depression* merupakan tahapan di mana seseorang mengalami depresi, merasa putus asa atas situasi yang terjadi. Karena merasa putus asa, seseorang yang mengalami depresi dapat kehilangan tujuan hidupnya yang berakhir pada kesehatan mental dan fisik yang terganggu.
- *Acceptance*  
*Acceptance* merupakan tahapan di mana seseorang sudah menerima realitas bahwa keadaan telah berubah. Pada tahapan ini, seseorang akan belajar untuk menjalani kehidupan yang baru.

Di samping itu, Kübler-Ross (2014) mengatakan bahwa tahapan ini tidak harus terjadi secara berurutan, setiap orang akan menjalani tahapan yang berbeda-beda. Seseorang mungkin dapat berhenti di satu tahapan saja atau juga dapat menjalani beberapa tahapan di waktu yang bersamaan.

### **3. METODE PENCIPTAAN**

#### **3.1 Deskripsi Karya**

Karya yang dibuat untuk penelitian ini merupakan film pendek fiksi yang berjudul *The Roots of Grief*. Film ini mengangkat tema kedukaan dalam sebuah keluarga dengan genre drama yang berdurasi 11 menit.

#### **3.2 Konsep Karya**

Film ini mengangkat tema kedukaan dalam sebuah keluarga yang dialami oleh Wiranto dan Aldo. Tokoh Wiranto dan Aldo dalam film ini didasari oleh teori *five stages of grief* yang ditulis oleh Elisabeth Kübler-Ross di mana Wiranto memiliki karakter yang belum bisa menerima kepergian sang istri. Sebaliknya, Aldo

sebagai anak sudah mencapai tahapan *acceptance* yang mana sudah menerima kepergian ibunya. Berdasarkan karakter tersebut, konflik dalam film ini lebih menekankan kepada hubungan Wiranto dan Aldo yang kurang baik. Wiranto yang belum bisa menerima kepergian istrinya memiliki alasan karena ingin menguburkan secara tradisi. Sedangkan Aldo ingin ibunya dikuburkan secara konvensional.

Dalam membuat film pendek *The Roots of Grief*, penulis mengambil referensi dari film *Killers of The Flower Moon* dan juga film pendek *Dear Mama*. Film-film tersebut juga mengangkat kisah mengenai kedukaan dalam keluarga selain itu juga berpengaruh pada pemilihan *shot* untuk film yang akan penulis buat.

Sebagai sinematografer, penulis merancang beberapa *shot* menggunakan komposisi *frame within a frame* untuk menekankan keadaan duka terlebih untuk tokoh Wiranto. Komposisi ini digunakan dalam beberapa *scene* yang mengandung unsur kesedihan di dalamnya.

### 3.3 Tahapan Kerja

#### 1. Pra Produksi:

##### a. Ide atau gagasan

Ide dari karya ini berawal dari sutradara yang memiliki pengalaman kedukaan di keluarganya. Berangkat dari pengalaman tersebut, penulis memiliki ide jika kedukaan dalam film ini digambarkan melalui komposisi *frame within a frame* karena komposisi ini dapat memberikan penekanan kepada subjek.

##### b. Observasi

Penulis melakukan observasi untuk menciptakan karya ini dengan mencari referensi *shot* dari film-film yang sudah ada di *website shotdeck.com* dan juga *film-grab.com*. Referensi yang ada menjadi acuan penulis dalam membuat komposisi *frame within a frame*. Selain

itu, penulis juga menonton beberapa film sebagai referensi *camera works*.

c. Studi Pustaka

Teori yang diambil oleh penulis yaitu teori komposisi dari beberapa buku yang ditulis oleh Blain Brown, Joseph. V. Mascelli, Peter Ward, dan penulis lainnya. Selain itu, penulis juga menambahkan teori pendukung yang digunakan untuk mendukung teori utama.

d. Eksperimen Bentuk dan Teknis

Penulis berdiskusi dengan sutradara dalam membuat *camera works* dan membuat *floorplan blocking* aktor dan kamera setelah melakukan *recce* untuk menentukan di bagian mana komposisi *frame within a frame* dapat dilakukan. Penulis juga mencari berbagai referensi dari *shot* yang akan dibuat. *Floorplan* tersebut penulis digunakan sebagai acuan tata kamera pada saat produksi.

e. Eksplorasi Bentuk dan Teknis

Dalam mengeksplorasi komposisi *frame within a frame*, penulis memanfaatkan objek-objek yang telah tersedia di set seperti pintu dan cermin. Penulis mengeksplorasi teknis pada saat *recce* dan berdiskusi dengan sutradara dan tata artistik untuk membantu penulis mencapai konsep visual yang telah dibuat.

2. Produksi:

Pada saat produksi, penulis dibantu oleh tim kamera untuk mempersiapkan dan mengoperasikan kamera. Selain itu, penulis juga bertanggung jawab untuk mengatur posisi kamera dan *angle* yang sesuai untuk komposisi yang akan dibuat. Penulis juga melakukan supervisi visual yang dibantu oleh *gaffer* untuk menjaga kontinuitas.

3. Pasca produksi:

Dalam pascaproduksi, penulis membantu editor untuk memilih *footage* dan menjaga alur cerita film. Selain itu penulis juga membantu *colorist* dalam tahapan *color grading*.